

Toponimi Gunung Semeru

Nabillah Djindan
Multamia R. M. T. Lauder
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
nabillah_d@yahoo.com

Abstract

Toponymy is the science that has the object of study about topographical naming. The topographical element of concern in this study is Mount Semeru (3,676 masl). Toponymy research in the realm of natural landscape features in Indonesia that studies mountain naming has never been done. Data is obtained based on expedition mapping since the 19th century to pay attention to changes in mountain names, forecasting to trace the meaning of mountain names, and other supporting data such as oral traditions and history. This study uses the theoretical basis of Durkin (2009) in expressing the Etymology of Mount Semeru, followed by the theory of meaning development of connotation from Barthes' myth in Hoed (2011) to see various symptoms in a culture as a sign that is interpreted by the community through Peirce's Semiotics. The results showed that Semeru toponym had been around since the 19th century on a map of the Dutch expedition. In subsequent findings that Semeru toponym in the first semiosis process signifies a cultural concept embedded in the mind of the community that Mount Semeru is a threat, the second semiosis process signifies a cultural concept that calls the plateau with Javanese based on its form, Gumuk, Redi, and Wukir. The semiosis process is reduced again into two interpretations, namely Semeru toponym which is related to religion.

Keywords: *etymology, semeru, semiosis, toponymy*

PENDAHULUAN

Apalah arti sebuah gunung jika tanpa nama? Indonesia adalah negara kepulauan yang banyak sekali terdapat gunung, baik gunung berapi maupun bukan gunung berapi. Gunung-gunung tersebut tersebar di pulau-pulau Indonesia dengan rentang ketinggian mulai dari 1.000 hingga 4.000 meter dari permukaan laut (Agustin, 2015 : 2). Finch dan Trewartha (1949) dalam Barry (2008 : 2) mendefinisikan bahwa yang masuk dalam kriteria pegunungan adalah pada ketinggian 1.800 meter dari permukaan laut (mdpl). Gunung Semeru merupakan tipe gunungapi strato dengan kubah lava mencapai ketinggian 3.744,50 mdpl. Adapun nama lain dari Semeru adalah *Semeroe*, *Smeru*, dan *Smiru*.

Ejaan nama tersebut dibuktikan dengan adanya temuan peta ekspedisi dari Belanda pada abad ke-19, yaitu peta *Beschryving van de vulkanen Semeroe en Lemongan* dengan nama peta *Top van den Semeroe* tahun 1879 yang menuliskan "Semeroe" sebagai nama

gunung dan “Mahameroe” sebagai nama puncak yang tidak pernah terpisahkan dalam penulisan peta hingga pada abad sekarang ini. Perbedaan yang terjadi sejauh ini bahwa toponimi gunung masih jarang ditemukan untuk membahas masalah pemaknaan nama gunung yang nampak tidak terlalu penting, padahal setiap gunung sudah memiliki nama begitu juga dengan Gunung Semeru selalu berkaitan erat dengan Mahameru sebagai nama puncak tertingginya. Karena penelitian ini berkaitan dengan nama gunung, maka dijelaskan secara terminologi oleh Rais *et al* (2008 : 78) mengenai *Oronym* (Oronim), yaitu nama yang diterapkan pada unsur yang berelevasi, seperti bukit dan gunung disebut sebagai oronim. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Drummond dalam Hough (2016 : 118) yang membahas tentang oronim generik bahwa oronim terdiri dari elemen seperti bukit, gunung, dan sebagainya. Oronim merupakan bagian dari onomastik yang dijelaskan oleh Lauder (2015 : 384), bahwa studi disiplin ilmu penamaan disebut juga sebagai onomastik (onomatologi), merupakan cabang ilmu linguistik yang disebut linguistik historis komparatif dan onomastik fokus kepada asal-usul kata atau etimologi dan juga makna di balik nama.

Kajian nama tempat atau toponimi di Indonesia saat ini semakin mendapat perhatian. Toponimi dalam bahasa Inggris “toponym” secara harafiah artinya nama tempat di muka bumi dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut “geographical names” (nama geografis) atau “place names”. Dalam bahasa Indonesia kita pakai istilah “nama unsur geografi” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”. Rupabumi adalah istilah bahasa Indonesia untuk “topografi”. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 7 disebut “nama bagian rupabumi” (topografi) atau nama “unsur rupabumi”. Begitu juga dalam Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi, dipakai istilah “nama rupabumi” (Rais *et al*, 2008 : 4-5).

Penelitian ini berlandaskan Toponimi, yaitu ilmu yang mempelajari nama unsur rupabumi atau totalitas dari toponim dalam suatu wilayah atau region (Rais *et al*, 2008 : 88), ditelusuri berdasarkan Linguistik yang mendatangkan arti secara Etimologi. Durkin (2009 : 1-2) mengatakan bahwa etimologi adalah investigasi sejarah kata, penyebaran bahasanya, dan asal mula sebuah kata yang merupakan bagian dari bidang penelitian linguistik historis. Etimologi dalam penelitian toponimi ini tidak lepas dari penelusuran peta ekspedisi dalam menjabarkan periode munculnya nama-nama gunung, serta melihat adanya perubahan bentuk, bunyi, maupun makna denotasi yang ada dalam perkamusan. Penelitian dilanjutkan dengan menelusuri tradisi lisan maupun sejarah yang digunakan untuk perkembangan makna Konotasi dari mitos Barthes dalam Hoed (2011) melalui

wawancara pada narasumber dan fokus utama yang terpenting adalah melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai oleh masyarakat melalui kajian Semiotik Peirce.

LANDASAN TEORI

Toponimi

Nama tempat juga disebut sebagai nama geografis, nama topografi atau toponim dan studi nama tempat disebut *Toponimi* (Lauder, 2015: 398). Secara etimologi toponim adalah studi tentang sumber-sumber dari mana nama-nama itu diturunkan dan proses penciptaan mereka. Mayoritas nama tempat tidak sewenang-wenang, tapi biasanya mengacu pada beberapa atribut tempat yang dilambangkan penghuninya atau penguasanya (Durkin, 2009: 268; Lauder, 2015: 403). Secara khusus, etimologi nama tempat berfokus pada bahasa apa nama tempat itu diciptakan dan apakah namanya berasal dari nama tempat lain, dari nama pribadi, dari peringatan kejadian, atau deskripsi aspek geografis atau sosial tempat itu atau memiliki beberapa asal lain (McArthur, 1992: 1048; Lauder, 2015: 403).

Mengapa kajian Toponimi ini penting? Ada dua hal ; Pertama, nama-nama geografis adalah bukan hanya sekedar nama yang disebut orang, tetapi di belakang nama itu mengandung makna sejarah panjang dari permukiman manusia. Kedua, sebagian besar unsur rupabumi baik berupa unsur alam maupun buatan manusia dari rupabumi yang tersebar di wilayah kepulauan Indonesia ternyata masih belum bernama. Sementara, yang sudah mempunyai nama pun masih memerlukan penataan dan pembakuan. Pembakuan nama-nama ini merupakan upaya positif Pemerintah untuk mempercepat penertiban nama-nama yang masih belum tertata dengan baik, dan pada akhirnya akan membangun negeri ini melalui tertib administrasi wilayah Negara yang kita cintai (Martha, 2007 : 9-10).

Etimologi

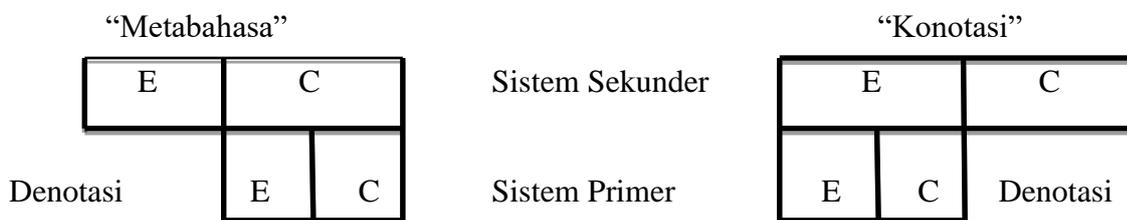
Etimologi berasal dari kata Yunani Kuno *etymologia* yang dibentuk dari *étymos* ‘benar’ dan *lógos* ‘kata, tuturan’, maka bermakna ‘studi makna atau bentuk yang sebenarnya’ (Durkin, 2009 : 28). Dengan kata lain etimologi adalah investigasi sejarah kata. Hal ini terutama secara tradisional berkaitan dengan sejarah kata-kata di mana hipotesis harus dibuat untuk memperhitungkan asal kata atau untuk tahap dalam sejarahnya. Sejarah penyebaran bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu kelompok pembicara ke pembicara lainnya. Istilah ini juga digunakan secara lebih luas

untuk menggambarkan keseluruhan usaha untuk mencoba memberikan catatan yang koheren tentang sejarah kata atau pra-sejarah (Durkin, 2009: 1-2).

Pernyataan lain mengenai etimologi dari Yule (2006: 53) berdasarkan yang diungkapkan bahwa studi tentang asal mula dan sejarah sebuah kata dikenal sebagai *etimologi*. Ketika kita melihat secara dekat etimologi dari kata-kata yang kurang teknis dapat segeraditemukan bahwa ada banyak cara di mana kata-kata baru dapat masuk ke dalam bahasa. Kita harus mengingat bahwa proses-proses ini telah berjalan dalam bahasa selama beberapa waktu dan banyak kata dalam penggunaan sehari-hari saat ini. Durkin (2009: 2-3) menambahkan etimologi merupakan bagian dari bidang penelitian linguistik historis yang lebih luas, yaitu upaya untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa bahasa telah berubah dan berkembang sesuai dengan yang mereka miliki.

1.1 Metabahasa Konotasi

Barthes dalam Hoed (2011 : 45) memaparkan teori tentang metabahasa dan konotasi. Denotasi yaitu makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes, denotasi disebut dengan sistem “pertama” (Hoed, 2011 : 13).

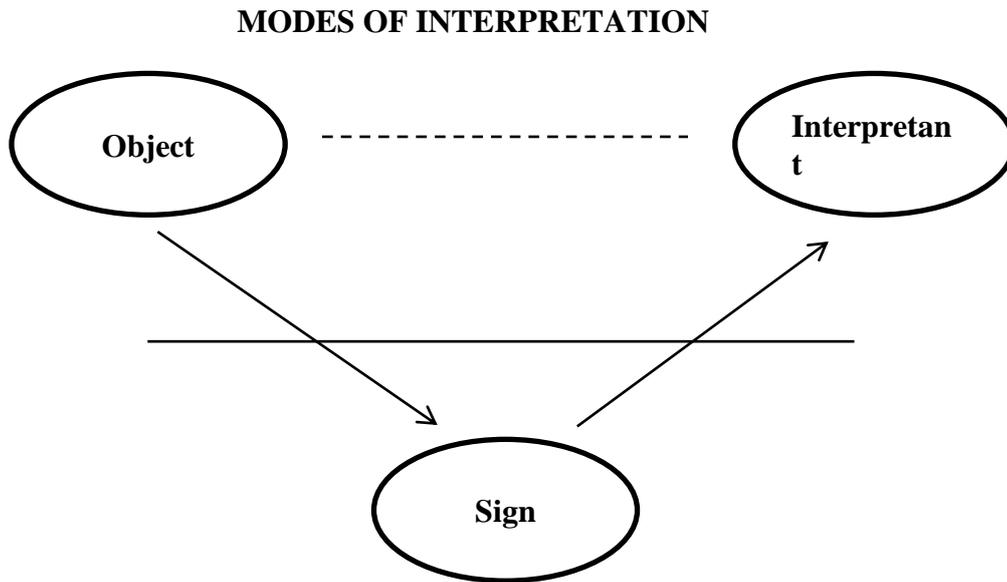


Gambar 3.1 Teori Metabahasa dan Konotasi Barthes (1957) dalam Hoed (2011 : 45)

Ekspresi [E] menggantikan istilah *signifiant* dan isi [C] menggantikan istilah *signifie*. Barthes berpendapat tanda terbentuk karena ada relasi [R] antara E dan C. Menurut Barthes, [E] dapat berkembang dan membentuk tanda baru. Sistem pertama disebut sistem primer yang mengandung pemaknaan awal yang umum. Pemaknaan awal ini biasa disebut denotasi. Pengembangan dari sistem pertama adalah sistem kedua yang disebut sistem sekunder. Dalam sistem sekunder memiliki kemungkinan [E] atau [C] yang berkembang. Sistem sekunder yang bergerak ke arah ekspresi [E] disebut metabahasa. Sementara itu, sistem sekunder yang bergerak ke arah isi [C] disebut konotasi. Konotasi ini tidak hanya didasari oleh paham kognisi, tetapi juga paham pragmatik dan aspek emotif (Hoed, 2011 : 45).

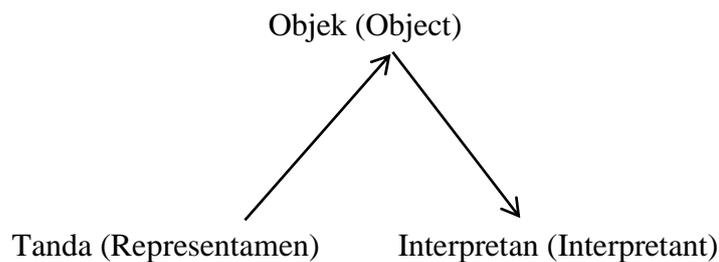
1.2 Semiotik

Berkaitan dengan Peirce yang mengatakan bahwa tanda-tanda berfungsi sebagai mediator antara dunia eksternal dan dunia internal ide. Tanda adalah representasi mental dari objek, dan objek dapat dikenali dari persepsi tandanya. Peirce mendefinisikan ‘semiosis’ sebagai proses representasi fungsi objek sebagai tanda (*sign*) (Peirce, 1960 : 122-124) dalam Suratminto (2007 : 6). Model Peirce tentang unsur makna tersebut dapat digambarkan sebagaimana pada Gambar 3.2. Sebuah ‘tanda’ (*sign*) atau ‘representamen’ (*representamen*) mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri yaitu ‘objek’ (*object*), yang dipahami oleh seseorang: objek memiliki efek bagi ‘interpretan’ (*interpretant*) (Nöth, 1990:42).



Gambar 3.2 *The Determination Process of Semiosis*

Proses pemakaian representamen, objek, dan interpretan yang disebut semiosis itu terjadi dengan sangat cepat dalam pikiran manusia. Proses semiosis adalah proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yakni representamennya mewakili yang diwakilinya. Peirce (dikutip Nöth, 1990 : 42) mengemukakan semiosis merupakan hubungan segi tiga antara *sign* (tanda), *thing signified* (petanda), dan *cognition produced in the mind* (kognisi yang dihasilkan dalam persepsi). Adapun model semiosis mikro Peirce yang digambarkan Hoed (2001 : 199) dalam Suratminto (2007 : 6) adalah sebagai berikut :

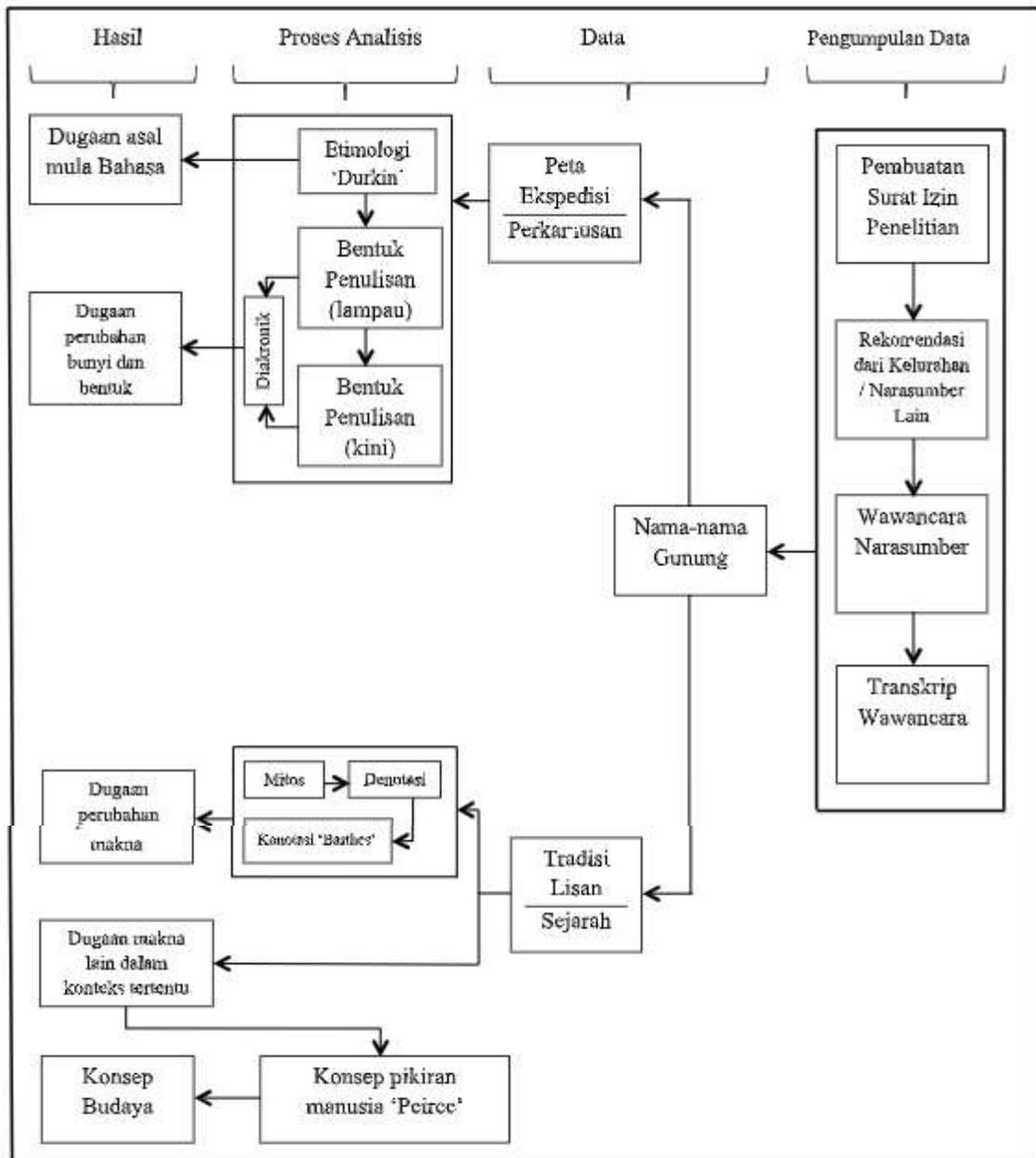


Gambar 3.3 Diagram Proses Semiosis dari Peirce (Hoed, 2001 : 199)

KERANGKA KONSEPTUAL

Berikut bagan kerangka konseptual yang dapat menggambarkan alur penelitian :

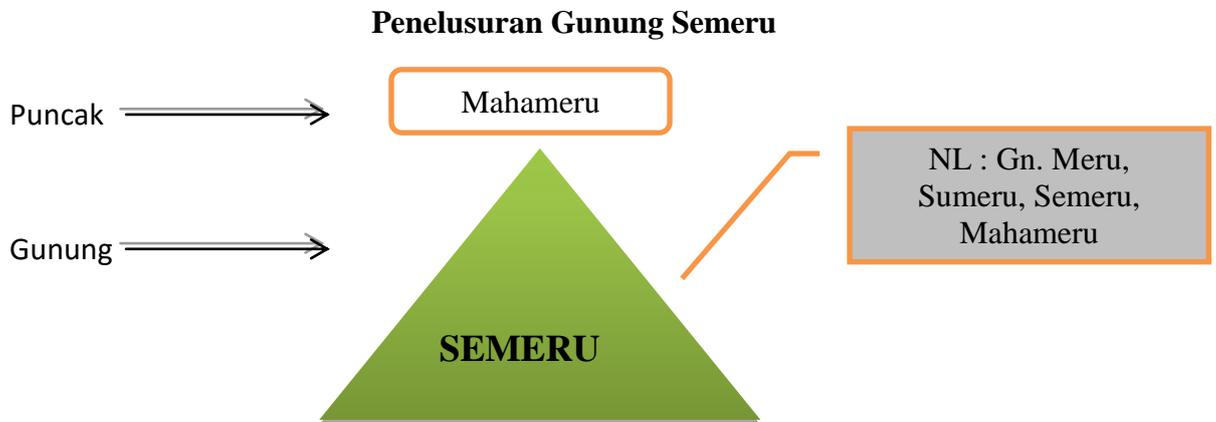
Bagan 4.1 Kerangka Konseptual



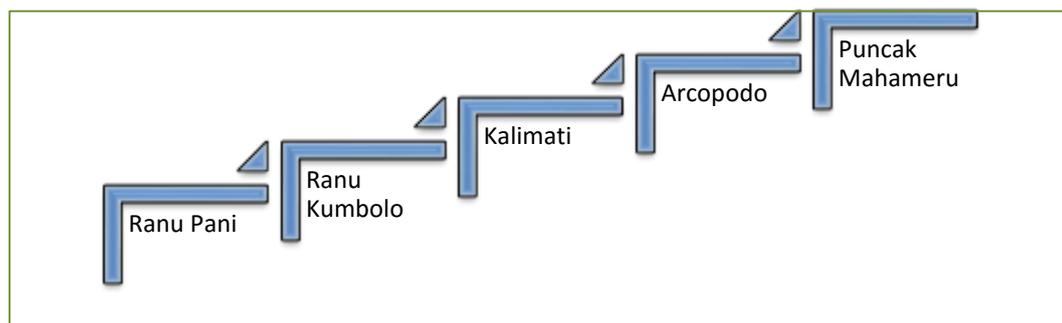
PEMBAHASAN

Ketinggian Semeru mencapai 3.676 meter dan permukaan laut. Sosok puncak gunung ini juga dikenal dengan “Mahameru”. Pada puncak gunung terdapat sebuah kawah yang dikenal dengan sebutan “Jonggring Seloka”. Gunung ini berada di Jawa Timur, tepatnya di kompleks dataran tinggi Tengger. Secara administrasi berada di wilayah

Malang dan Lumajang pada posisi geografis 8° 06.5' LS dan 112° 55' BT. Gunung Semeru merupakan gunung berapi tertinggi ketiga Indonesia dan dari kejauhan Semeru menunjukkan bentuk kerucut yang sempurna. Namun, saat berada di puncak, kerucut tersebut nampak seperti kubah yang luas di setiap tebingnya (Agustin, 2015 : 32-33).



Gambar : 5.1 Nama lain dan Puncak Gunung Semeru



Gambar 5.2 Nama-nama Jalur Pendakian

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa seperti yang tertuang pada kitab kuno bernama “Tantu Panggelaran” yang dipercaya berasal pada abad ke-15, dituliskan bahwa suatu ketika Pulau Jawa mengambang di tengah laut dan dipermainkan ombak. Kemudian, para dewa memutuskan untuk memakunya supaya tidak bergerak dengan cara memindahkan Gunung Meru yang berada di India ke Jawa. Di sana dipercaya asal mula nama Mahameru diperoleh. Bagi orang Bali, Gunung Semeru atau Mahameru dipercaya sebagai *bapak* Gunung Agung di Bali dan sangat dihormati. Upacara sesaji untuk menghormati dewa-dewa di Mahameru sering dilakukan oleh masyarakat Bali. Walaupun upacara penghormatan tersebut hanya dilakukan setiap 8-12 tahun sekali pada waktu orang menerima suara gaib dari dewa Mahameru. Selain itu, orang Bali sering mengunjungi Gua Widodaren untuk mendapatkan “Tirta Suci” (Agustin, 2015 : 41).

5.1 Etimologi Dan Perubahan Bunyi Dan Bentuk Gunung Semeru

Tabel 5.1.1 Etimologi Gunung Semeru

<i>Sumber</i>	<i>Nama Gunung</i>	<i>Nama Puncak</i>	<i>Makna Denotasi</i>
Sanskrit in Indonesia, Dr. J. Gonda, 1973	[<i>Su-</i>]		<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Su-</i> was added to give dignity to the name : cf. <i>Su-yodhana</i> instead of <i>Dur-yodhana</i> in Indian and Indonesia texts. The forms beginning with <i>su-</i> were apparently used in Indonesia circles to show that though fighting on the side of the Kauravas, these heroes were not evil as they are represented in the Indian epic, they performed their dharma just as well. (337) ➤ In literature Jav. <i>supěnuh</i> ‘crowded, over full’ the first element is the well known Skt. <i>su-</i> ‘well’, the second the native <i>pěnuh</i> ‘full’. (450) ➤ <i>Su-yasa</i> (Skt. <i>su-</i> ‘well, good’). (537)
		<i>Semeru</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ In the Malay Hikayat Sang Boma seven powerful monkeys appear from terrible natural phenomena : ... <i>Sěmeru</i> (Skt. <i>Sumeru</i>), <i>Cucak Sěmeru</i> (no meaning). (230) ➤ Names of mountains are <i>Mohomeru</i> (<Skt. <i>Mahāmeru</i>), <i>Sěmeru</i>²⁹ (<Skt. <i>Sumeru</i>). (345) (point 29-31) : This (<i>Sěmeru</i>) name and its connection with fire are discussed in another section of this volume. It would be worth while to collect and to study all the data obtainable in the Indonesian and Western documents in connection with IN (Indonesian) name giving. (352)
		[<i>Meru</i>]	<ul style="list-style-type: none"> ➤ In the same manner geographical names are used to imply the whole

		<p>or their class :<i>meru</i> ‘mountain’ (Skt. <i>Meru</i>), another OJav. meaning of <i>Meru</i> is ‘a special type of temple with a storeyed roof’. (518)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ The most sacred part of the temple is the God’s residence during the ceremonies, the mystic representative of the holy mountain which is according to the ancient Indians, the centre of the world, the <i>Meru</i> (Skt. <i>Meru</i>), a steeple pyramid shaped building of that same name⁴. (310) (point 4) : A <i>Meru</i> has numerous roofs or floors one above the other. (312) ➤ <i>Meru-parwarta</i> : Skt. ‘the Meru Mountain’. (457) ➤ In the same manner geographical names are used to imply the whole or their class : lit. Java <i>Meru</i> ‘mountain’ (Skt. <i>Meru</i>), another OJav. meaning of <i>meru</i> is ‘ a special type of temple with a storeyed roof’. (518) ➤ The ameliorative element <i>su-</i> was already in Sanskrit affixed to such words as <i>Meru</i> ‘the central mount Meru’ > <i>Sumeru</i> ‘id.’ which was introduced into Javanese. (552)
	<p>[<i>Maha-</i>]</p> <p><i>Mahameru</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ The use of Skt. <i>mahā</i> ‘great’ which also occurs in such loan words as Jav. Mal. Etc. <i>maharaja</i> ‘(great) prince, very royal’ <Skt. <i>mahārāja</i> ‘supreme king’. (448) ➤ <i>Mahā-śaktimān</i> ‘very powerful’ ;<i>mahāsāra</i> ‘name of a musical’. (477) ➤ In the first 14 lines (98 words) of the <i>Tantu Panggëlaran</i> we find 23 Sanskrit words ; ... <i>Mahāmeru</i> ‘the great (mountain) <i>Meru</i>’. (204) ➤ <i>Mahameru</i> (Skt. <i>Mahāmeru</i> ‘the great central mountain’). (229) ➤ The mountain to which the

		<p>founder of Malay royalty came down was afterwards called <i>Mahameru</i> (Skt. <i>Mahāmeru</i> ‘the legendary central mountain of Hindu cosmology’). (230)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Another name of the <i>Mahāmeru</i> is the Tantu Panggelaran says, <i>Niṣadha</i> : the Skt. which is a mythical chain of mountains described as lying north of the <i>Himālaya</i> remark that the name is Sanskrit meaning ‘the victory’ or ‘the victorious one’. (338-339) ➤ Tantu Panggëlaran, for instance consistently write <i>Mahāmeru</i> (Skt. <i>Mahāmeru</i>). (402)
Baoesastra Djawa, W.J.S. Poerwadarminta, 1939	[<i>Mèroe</i>]	➤ goenoeng (303)
Kamus Istilah Arkeologi Cagar Budaya, R. Cecep Eka Permana, 2016	[<i>Meru</i>]	➤ Bangunan meru merepresentasikan Gunung Mahameru, berbentuk makin ke atas makin mengecil dan atapnya terdiri dari atap tumpang atau selalu memiliki atap yang bertingkat-tingkat (jumlah atap umumnya ganjil dari tiga sampai sebelas) terbuat dari ijuk.
Kamus Kawi-Indonesia, Wojowasito, 1977	[<i>Meru</i>] <i>Sameru</i> <i>Meruparwata</i> <i>Merutulya</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ nama gunung (170) ➤ sebesar gunung Meru (170) ➤ gunung Meru (170) ➤ laksana gunung Meru (170)
Kamus Lengkap Jawa-Indonesia, Sutrisno Utomo, 2009	[<i>Méru</i>]	➤ gunung – <i>pancake</i> : tempat pembakaran jenazah (246)
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990	[<i>Meru/Méru</i>]	➤ 1 gunung di mitologi Hindu tempat persemayam para dewa dan makhluk kedewaan, serta menjadi pusat jagat raya ; 2 Ragam hias berbentuk segitiga sebagai lambang persemayam dewa ; 3 bangunan yang terdapat di kuil yang merupakan tempat persembahan yang terdiri atas tiga

	sampai sebelas atap atau tingkat (di Bali) (578)
--	--

Berdasarkan tabel di atas pada temuan berdasarkan perkamusan, dapat dilihat bahwa nama gunung Semeru terdiri dari beberapa leksem, [*meru*], [*maha*], [*mahameru*], dan [*semeru*] di mana Semeru merupakan nama gunung, sedangkan Mahameru merupakan nama puncak gunung. Secara etimologi *Semeru* memiliki arti yang sempit, yaitu istilah yang disebutkan dalam kamus Sanskrit in Indonesia bahwa *Semeru* merupakan sebuah istilah nama tempat yang muncul dalam hikayat melayu Sang Boma yang mengisahkan tentang tujuh kekuatan kera yang berasal dari fenomena alam yang buruk. Berbeda dengan pengertian *Mahameru* dalam bahasa Sanskrit yang berarti gunung terbesar sebagai pusat persemayam para dewa.

Tabel 5.1.2 Tahapan Perkembangan Morfologis dan Bunyi Nama G. Semeru

<i>Sumber</i>	<i>Abad 19</i>	<i>Abad 20</i>	<i>Abad 21</i>
	>1809	>1909	>2009
L1 – 1879 - SMR	semeroe ^G [səmeru]		mahameroe ^P [mahaməru]
L1 – 1885 - SMR	semeroe ^G [səmeru]		mahameroe ^P [mahaməru]
L1 – 1886 - SMR	semeroe ^G [səmeru]		
L1 – 1909 - SMR		semeroe ^G [səmeru]	mahameroe ^P [mahaməru]
L1 – 1915-1922 - SMR		semeroe ^G [səmeru]	mahameroe ^P [mahaməru]
L1 – 1926 - SMR		semeroe ^G [səmeru]	
L1 – 1926 - SMR		mahameroe ^G [mahaməru]	
L1 – 1943-1944 - SMR		semeroe ^G [səmeru]	mahameru ^P [mahaməru]
L1 – 1943-1945 - SMR		mahameru ^G [mahaməru]	
L1 – 1963 - SMR		Semeru [səmeru]	mahameru ^P [mahaməru]
L1 – 1992 - SMR		mahameru ^G [mahaməru]	
L1 - 1995 - SMR		mahameru ^G	

[mahaməru]
Ket. O = Nama Orang, G = Nama Gunung, P = Nama Puncak

Berdasarkan temuan peta ekspedisi, tabel di atas dapat dilihat bahwa pada abad ke-19 pada toponim gunung Semeru masih menggunakan tulisan ejaan lama, seperti pada fonem vocal /oe/ yang melekat pada fonem konsonan /r/, yaitu [semeroe] dan sama halnya yang terjadi pada nama puncaknya, yaitu [mahameroe]. Memasuki abad ke-20, yaitu pada tahun 1909 sampai dengan tahun 1926 masih konsisten menuliskan [semeroe] atau belum ada perubahan tulisan ejaan lama, begitu pula dengan nama puncaknya. Penulisan toponim pada tahun 1943 sampai dengan 1995 sudah mengikuti tulisan ejaan baru, yaitu [semeru] dan nama puncak [mahameru]. Toponim gunung maupun puncak ini dari abad ke abad sangat konsisten, hanya terjadi perbedaan penulisan ejaan terhadap bunyi yang tidak mempengaruhi perubahan bentuk leksem.

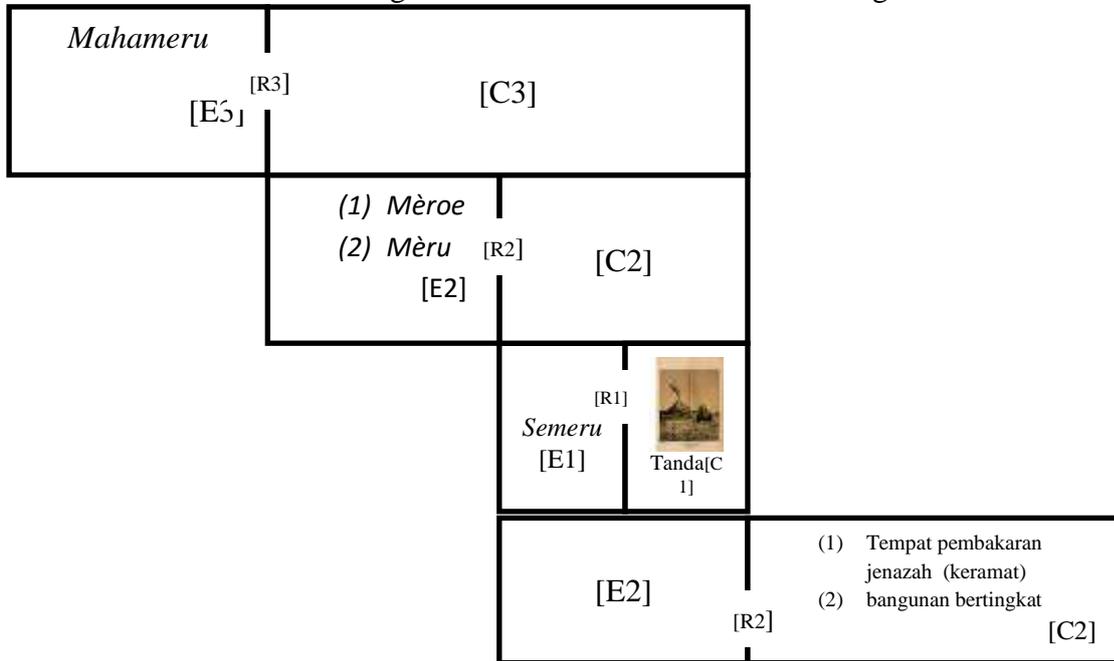
Metabahasa Konotasi

Penguraian mitos dapat terlihat dengan menelusuri pergeseran makna denotasi ke makna konotasi. Namun untuk mendapatkan hasil sementara, peneliti belum menggunakan tradisi lisan sebagai data primer, melainkan penelitian ini menganalisis berdasarkan data sekunder dari perkamusan yang telah diuraikan pada tabel 5.1.1 dan data pendukung lainnya untuk melihat perubahan makna konotasi, seperti : (1) buku “Latar Belakang Sosial Budaya dan Historik Orang Tengger Lumajang dan Gunung Semeru” dalam penelitian Sutarto (1997) ; (2) “Tantu Panggelaran (Representasi Ruang Simbolik dalam Konsep Kesempurnaan Dunia Jawa) dalam penelitian Setyani (2011) ; (3) buku “Gunung, Bencana, dan Mitos di Nusantara” oleh Herliany dkk (2015) ; dan (4) penelitian “Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran” oleh Nurhajarini dan Suyami (1999). Maka, untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal perlu adanya tinjauan lebih lanjut untuk penelitian lapangan agar mendapatkan data tradisi lisan maupun sejarah yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan data sekunder yang telah diuraikan, maka perkembangan kata *Semeru* dapat dijelaskan dengan teori metabahasa konotasi Barthes. Pemaknaan baru menandakan adanya pengembangan isi [C], sedangkan pembentukan kata baru menandakan pengembangan ekspresi [E]. Berdasarkan makna denotasi, *Semeru* awalnya merupakan gunung suci tempat persemayam para dewa [C1]. Gunung ini merupakan tanda, kemudian makna tanda ini mengalami konotasi menjadi tanda tempat pembakaran jenazah dan

bangunan Meru (memiliki atap bertingkat yang terdiri dari tiga sampai sebelas atap) yang merepresentasikan puncak Mahameru [E2].

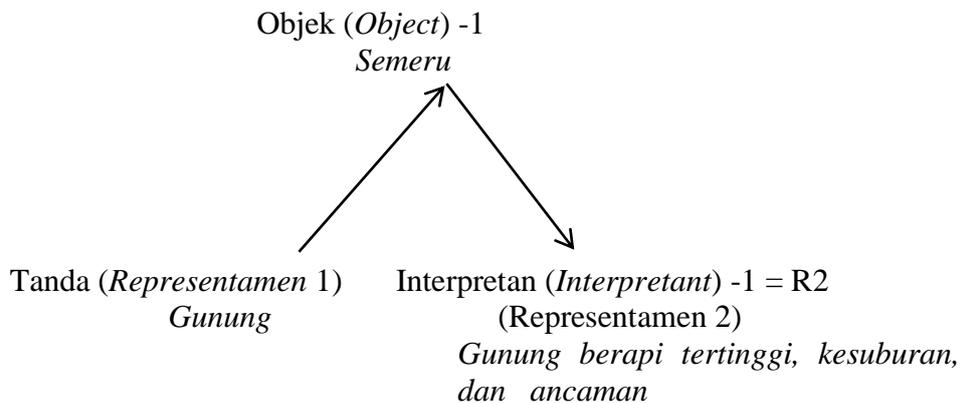
Gambar 5.2.1 Bagan Metabahasa dan Konotasi Gunung Semeru



Semiotik

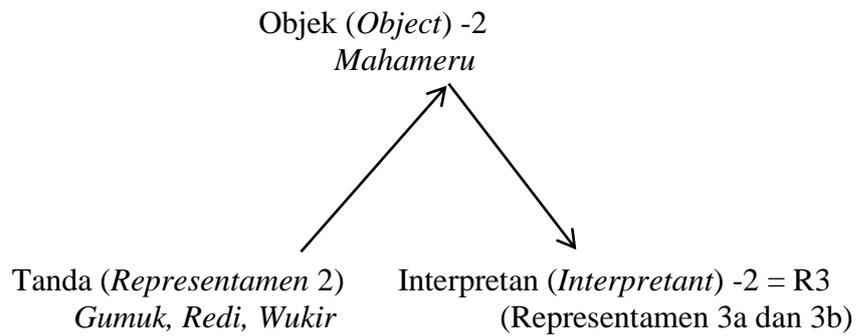
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce yakni melalui proses semiosis yang terdiri dari tiga tahapan penandaan. Mulai dari *representamen* (tanda), *object* (sesuatu yang lain) dan *interpretant* (proses penafsiran). Berikut ini merupakan contoh analisis semiosis Peirce yang diterapkan pada Gunung Semeru :

Proses semiosis ke -1



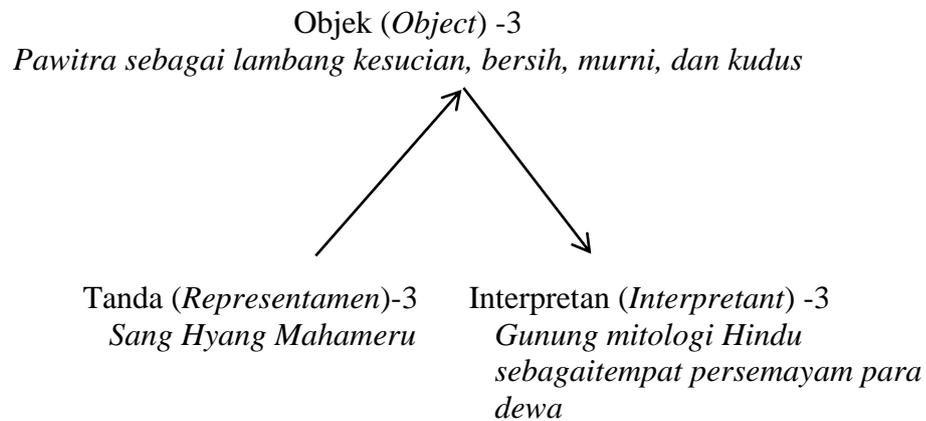
Gambar 5.3.1 Proses Semiosis dari Peirce (Hoed, 2001 : 199)

Proses semiosis ke -2



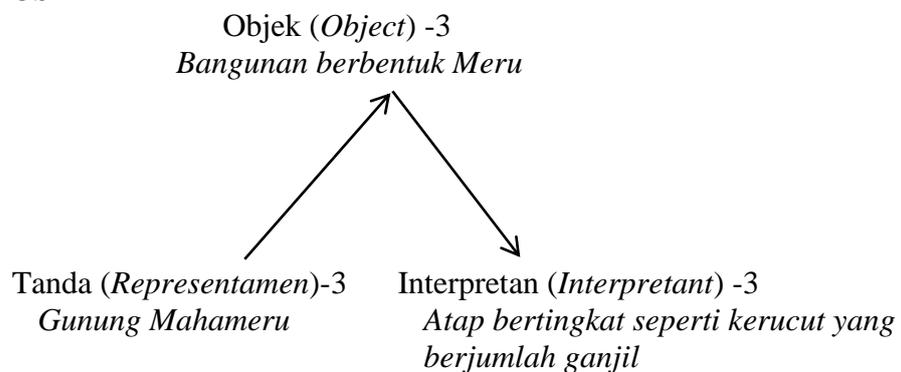
Gambar 5.3.2 Proses Semiosis dari Peirce (Hoed, 2001 : 199)

Proses semiosis ke -3a



Gambar 5.3.3 Proses Semiosis dari Peirce (Hoed, 2001 : 199)

Proses semiosis ke -3b



Gambar 5.3.4 Proses Semiosis dari Peirce (Hoed, 2001 : 199)

Hasil interpretasi data sementara yang telah ditemukan peneliti dapat diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut :

- 1) Pada proses semiosis ke -1 merepresentasikan *Gunung* sebagai *Semeru* yang merupakan nama gunung berwujud sebesar gunung Meru dimaknai sebagai gunung berapi tertinggi di tanah Jawa yang bisa saja mendatangkan bencana, namun di lain sisi gunung ini memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dalam lingkup pertanian dengan kadar tanah yang subur.
- 2) Pada proses semiosis ke -2 merepresentasikan *Gumuk, Redi, dan Wukir* sebagai *Mahameru* yang merupakan nama puncak tertinggi yang terbagi menjadi dua makna, yaitu representasi proses semiosis ke -3a dan -3b.
- 3) Pada proses semiosis ke -3a merepresentasikan *Sang Hyang Mahameru* sebagai nama lain dari *Pawitra* sebagai kesempurnaan diri yang tercermin antara alam semesta-manusia-Tuhan yang suci, bersih, murni, dan kudus sehingga dimaknai sebagai gunung mitologi Hindu yang merupakan tempat persemayam para dewa dan puncaknya terletak kota para Dewa, serta di atasnya terletak menara sebagai tempat surgawi.
- 4) Pada proses semiosis ke -3b merepresentasikan *Gunung Mahameru* sebagai bentuk bangunan dimaknai sebagai wujudnya yang semakin ke atas semakin mengecil dan atapnya terdiri dari atap tumpang yang selalu memiliki atap bertingkat-tingkat (jumlah atap umumnya ganjil dari tiga sampai sebelas).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, mulai dengan memperhatikan pembahasan analisis perubahan bentuk dan bunyi, pergeseran makna konotasi, kemudian sampai pada tahap analisis proses semiosis Peirce berdasarkan temuan data pendukung, seperti peta ekspedisi, perkamusan dan catatan literatur dalam penelitian kebudayaan. Maka, peneliti menyimpulkan toponim gunung Semeru dan puncak Mahameru dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Toponim Semeru sudah muncul sejak pada abad ke-19, yaitu pada tahun 1879 pada peta ekspedisi Belanda.
- 2) Toponim gunung maupun puncak ini dari abad ke abad sangat konsisten, hanya terjadi perbedaan penulisan ejaan terhadap bunyi yang tidak mempengaruhi perubahan bentuk leksem, sedangkan bahasa yang melatarbelakangi nama gunung maupun puncak ini dominan dari bahasa Sanskrit dan Jawa Kuna (Old Java) berdasarkan informasi dominan yang ditunjukkan dalam kamus Sanskrit in Indonesia.

- 3) Toponim Semeru pada proses semiosis pertama menandakan konsep budaya yang tertanam dalam pikiran masyarakat bahwa Gunung Semeru merupakan ancaman yang jika tiba pada waktunya (erupsi) akan mendatangkan musibah. Proses semiosis kedua menandakan konsep budaya yang menamakan dataran tinggi dengan bahasa Jawa berdasarkan bentuknya, yaitu *Gumuk*, *Redi*, dan *Wukir*. Selain berdasarkan bentuk tempatnya yang menjulang tinggi ke atas, proses semiosis ini diturunkan lagi ke dalam dua interpretasi yang menjadi satu kesimpulan akhir, yakni toponim Semeru yang berkaitan dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Hendri. 2015. *The Seven Summits of Indonesia*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Barry, G. R. 2008. *Mountain Weather and Climate*. UK : Cambridge University Press.
- Durkin, Philip. 2009. "The Etymology of Names", in : Philip Durkin, *The Oxford Guide to Etymology*, pp. 266-283. Oxford : Oxford University Press.
- Durkin, Philip. 2009. *The Oxford Guide to Etymology*. Oxford : Oxford University Press.
- Drummond, Peter. 2016. "Hill and Mountain", in : Carole Hough (ed), *The Oxford Handbook of Names and Naming*, pp. 115-124. United Kingdom : Oxford University Press.
- Gonda, J. 1973. *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi : International Academy of Indian Culture.
- Hoed, B. H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hough, Carole. 2016. *The Oxford Handbook of Names and Naming*. United Kingdom : Oxford University Press.
- Lauder, F. Allan dan Lauder, R.M.T. Multamia. 2015. "Ubiquitous Place Names : Standardization and Study in Indonesia," dalam : Moeimam and Engelenhoven (eds), *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* Vol. 16 No. 2, hlm. 383-410. University of Indonesia : Faculty of Humanities.
- Martha, Sukendra. 2007. "Peran Toponimi untuk Kepentingan Sosial, Ekonomi, dan Budaya," dalam : Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), *Risalah Workshop Toponimi : Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*, hlm. 9-18. Jakarta : Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- Nöth, Winfried. 1999. "Pierce", dalam *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Permana, E.C.R. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi Cagar Budaya*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Poerwadarminta, S.J.W. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : Ketjap Ing Pangetjapan Wolters Uitgevers Maatscha Ppij Groningen.
- Rais, J., Lauder, M., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., dan Santoso, E. W. 2008. *Toponimi Indonesia : Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

- Suratminto, L. 2007. "Teks Pada Batu Nisan Baron Van Imhoff Dilihat Melalui Analisis Semiosis Model Peirce Dan Danesi-Perron". Depok :FIB Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utomo, S. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*.Yogyakarta.Kanisius.
- Wojowasito. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Bandung : CV. Pengarang.
- Yule, George. 2006. *The Study of Language*. UK : Cambridge University Press.